
Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke

Nur Muniva Ibrahim¹, Nanang Roswita Paramata², Najihah³, Ita Sulistiani⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

²Dosen Program Studi Ilmu Kedokteran UNG

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Borneo Tarakan

⁴Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

E-Mail: penulis-korespondensi: (itasulistiani@ung.ac.id/0852426500)

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 07.05.2023
Disetujui : 15.05.2023
Dipublikasi : 31.05.2023

Keywords:: *Quality of Life; Self Efficacy; Post Stroke*

Abstrak

Stroke adalah penyakit Cerebrovascular Accident yang menyerang pembuluh darah dalam mensuplai darah ke otak. Dampak dari stroke mengakibatkan perubahan bentuk pada struktur tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang dapat memicu penurunan self efficacy. Meningkatkan self efficacy ini menjadi penting pada pasien pasca stroke sehingga status kesehatan dan kualitas hidup menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian yaitu pasien pasca stroke yang berkunjung di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe pasien sebanyak 452 orang. Jumlah sampel sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan self efficacy tinggi 25 responden (62,5%), self efficacy sedang 11 responden (27,5%), dan untuk self efficacy rendah 4 responden (10%). Responden dengan kualitas hidup tinggi 22 responden (55%), kualitas hidup sedang 16 (40%), kualitas hidup rendah 2 (5%). Menggunakan uji Somers'D diperoleh nilai p-Value = (0,000) sehingga terdapat hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien pasca stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Kata kunci: *Kualitas Hidup; Self Efficacy; Pasca Stroke*

The Relationship Between Self-Efficacy And Quality Of Life In Post-Stroke

Abstrack

Stroke is a cerebrovascular accident that attacks the blood vessels from supplying blood to the brain and affect the changes in body structure and function, leading to limitations in movement and appearance , thereby decreasing sel-efficacy. Improving the self-efficacy of post-stroke patients means improving their health status and quality of life. This study aims to determine the relathionship between self-efficacy and quality of life in post-stroke patients at RSUD (Regional Public Hospital) Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo City. The research applied a quantitative research method with a cross-sectional approach. The population in this research was 452 post-stroke patients who visited the Neurology Polyclinic at RSUD (Regional Public Hospital) Prof. Dr. H. Aloei Saboe. At the same time, the samples were 40 respondents selected by accidental sampling. The findings showed that 25 respondents (62,5%) had high sel-efficavy, 11 respondents (27,5%) had moderate self-efficacy, and four respondents (10%) had low sell-efficacy. Meanwhile, 22 respondents (55%) had a high quality of life, 16 respondents (40%) had a moderate quality of life, and two respondents (5%) had low quality of life, In addition, the Somers'D test results obtained a- p-Value = (0,000), indicating a relationship between self-efficacy and the quality of life of post-stroke patients at RSUD (Regional Public Hospital) Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo City.

Pendahuluan

Penyakit tidak menular saat ini merupakan masalah dalam kesehatan yang menimbulkan keprihatinan nasional dan global (Warganegara dan Nur, 2016). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menjelaskan bahwa penyebab kematian tertinggi masyarakat Indonesia disebabkan karena penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular di Indonesia yaitu Stroke menempati peringkat pertama penyebab kematian di Indonesia (IHME, 2017). Insiden stroke di Indonesia diperkirakan sebanyak 800-1000 penderita setiap tahunnya dan merupakan Negara penyumbang insiden stroke terbesar di Negara Asia (Susilawati dkk, 2018).

WSO (World Stroke Organization) tahun 2019 menyatakan bahwa, secara global ada lebih dari 13,7 juta kasus stroke baru yang terjadi setiap tahun dan lebih dari 80 juta orang yang saat ini mengalami stroke. Setiap tahun, hampir 60% dari semua kasus stroke terjadi pada orang yang berusia <70 tahun. Pada laki-laki setiap tahun kejadian stroke berada pada presentase 52% dan 48% pada perempuan.

Data di Indonesia memperlihatkan stroke sebagai penyebab kematian terbanyak ketiga disusul diabetes mellitus dan hipertensi dengan angka kematian sebanyak 138.268 jiwa atau 9,7% dari total kematian (Khariri & Saraswati, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 secara nasional menunjukkan prevalensi stroke pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia pada tahun 2013 adalah 7% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 10.9% atau sebanyak 2.120.362 orang. Dimana Gorontalo menempati peringkat ke 14 penderita stroke terbanyak. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo kasus stroke pada tahun 2019 laki-laki 449 jiwa dan wanita 489 jiwa, angka kematian yang disebabkan oleh stroke 288 jiwa. Pada tahun 2020 angka kematian stroke meningkat menjadi 633 jiwa. Dari data observasi awal di RSUD Prof. DR. H. Aloe Saboe Gorontalo diperoleh data dari medical record bahwa penderita stroke setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2020 sebanyak 6.421 orang dan tahun 2021 sebanyak 7.541 orang. Dan dari hasil wawancara dengan kepala ruangan Rawat Inap Neuro di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe penderita stroke selama 3 bulan terakhir pada tahun 2022 yakni dari bulan April, Mei dan Juni sebanyak 80 orang.

Stroke memberi dampak berupa kecacatan atau kehilangan kekuatan pada salah satu sisi tubuh, bingung, sulit bicara atau sulit memahami, ada masalah pada penglihatan, sulit berjalan, sakit kepala, dan hilang keseimbangan (Anita dkk, 2018). Pasien stroke yang tidak segera mendapatkan penanganan medis dapat mengakibatkan kelumpuhan dan juga menimbulkan komplikasi, salah satunya gangguan aktivitas sehari-hari dan kecacatan yang tidak dapat disembuhkan (Anggraini dkk, 2018).

Penurunan sensorik yaitu kelemahan otot dan ketidakmampuan untuk bergerak yang diakibatkan karena kerusakan susunan saraf pada otak dan kekakuan pada otot dan sendi dapat menimbulkan masalah dalam melakukan aktifitas sehari-hari atau mengalami ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, toileting, berpindah, mengontrol eliminasi dan makan (Aini dkk, 2018).

Kecacatan yang ditimbulkan ini dikarenakan terjadinya suatu perubahan bentuk pada struktur tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang berubah merupakan stressor psikologis yang akan dialami sehingga hal tersebut yang dapat menimbulkan penurunan self efficacy pasien stroke (Jumain dkk, 2020). Self efficacy yang tinggi membantu menurunkan stress karena perunahan kondisi fisik dan perubahan emosi pada pasien pasca stroke (Yantik, 2014).

Self efficacy merupakan suatu persepsi sejauh mana diri dapat menjalankan fungsinya dalam situasi tertentu. Self efficacy berkaitan dengan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan tindakan yang diharapkan (Istiana dkk, 2021). Seorang penderita stroke yang memiliki self efficacy yang tinggi mempunyai motivasi dan keyakinan yang besar untuk berhasil, sehingga rata-rata penderita stroke tersebut selalu berusaha untuk melakukan pengobatan berupa latihan fisik yang dapat mencegah kelemahan fisik, meningkatkan kemampuan berjalan, melakukan aktifitas seperti mandi, makan, atau melakukan pekerjaan yang menyenangkan dan mengembangkan harapan untuk sembuh (Pongantung dkk, 2020).

Kualitas hidup menjadi outcome yang penting bagi pasien pasca stroke karena kualitas hidup pasien pasca stroke cenderung mengalami perubahan menjadi lebih rendah hal itu disebabkan perubahan status kesehatan akibat gejala sisa yang ditimbulkan berupa kecacatan. Dalam hal ini, kualitas hidup dilihat dari beberapa elemen fungsional, fisik, psikologis, dan sosial dari pasien (Oktaviani Vivi, 2020).

Pada observasi awal yang dilakukan didapatkan data bahwa di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe stroke merupakan penyakit terbanyak ke dua setelah penyakit pernapasan. Untuk data pasien rawat jalan di poli saraf RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe tahun 2020 sebanyak 6.421 mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 7.541 orang (Medical Record Aloe Saboe, 2022). Hasil wawancara dari 5 orang pasien yang melakukan kunjungan di poli saraf didapatkan yaitu 3 orang pasien mengatakan bahwa kurang memiliki keyakinan untuk bisa kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan, menyiapkan makanan, berganti pakaian hal tersebut masih memerlukan bantuan orang lain. Sedangkan 2 orang lainnya mengatakan masih memiliki keyakinan dan tekad

yang kuat untuk bisa kembali seperti biasanya sebelum terkena stroke, dan memiliki dorongan akan hal tersebut karena pasien mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga melakukan pengobatan secara rutin dan teratur dalam menjalani berbagai saran dari dokter.

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang, “Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross

Hasil

a. Analisis Univariante

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Poli Saraf RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo (n=40)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
36 - 45 Tahun (Dewasa Akhir)	5	12,5
46 - 55 Tahun (Masa Lansia Awal)	11	27,5
56 - 65 Tahun (Masa Lansia Akhir)	15	37,5
> 65 Tahun (Masa Manula)	9	22,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	47,5
Perempuan	21	52,5
Pendidikan Terakhir		
SD	13	32,5
SMP	8	20
SMA/Sederajat	12	30
S1/S2/S3	7	17,5
Pekerjaan		
Bekerja	17	42,5
Tidak Bekerja	23	57,5
Lama Menderita		
> 1 Tahun	18	45
≤ 1 Tahun	22	55

Berdasarkan tabel 1. hasil analisis penggolongan usia dilakukan menurut kategori yang ditetapkan oleh Depkes RI (2016). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa paling banyak responden berada pada rentang usia 56-65 tahun (Masa Lansia Akhir) sebanyak 15 responden (37,5%) serta yang paling sedikit yaitu usia 36-45 tahun (Dewasa Akhir) sebanyak 5 responden (12,5%). Menurut jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (52,5%), sementara untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (47,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir paling banyak berada pada kategori SD sebanyak 13 responden (32,5%) dan yang paling sedikit adalah kategori S1/S2/S3 sebanyak 7 responden (17,5%). Menurut pekerjaan sebagian besar responden yang bekerja sebanyak 17 responden (42,5%). Sementara untuk kategori yang tidak bekerja sebanyak 23 responden (57,5%). Berdasarkan lama kerja sebagian besar responden lama menderita stroke ≤ 1 tahun sebanyak 22 responden (55%). Sementara untuk kategori lama menderita stroke > 1 tahun sebanyak 18 responden (45%).

sectional yang bertujuan mengetahui hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Pengambilan data atau pengukuran diambil secara bersamaan yaitu observasi kedua variabel dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien pasca stroke yang berkunjung di poli saraf RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe pasien dengan gangguan neuro sebanyak 452. jumlah sampel sebanyak 40 orang. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik non probability sampling dengan teknik accidental sampling. Accidental sampling Instrumen penelitian kuisioner penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

b. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke Di Poli Saraf RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Self Efficacy	Kualitas Hidup						Total		(p-value)
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	19	47,5	6	15	0	0	25	62,5	(p <0,05)
Sedang	3	7,5	8	20	0	0	11	27,5	
Rendah	0	0	2	5	2	5	4	10	
Total	22	55	16	40	2	5	40	100	

α = 0,05
C = 0,590

Berdasarkan tabel 2. diatas tampak bahwa responden yang mempunyai self efficacy tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 19 responden (47,5%). Hasil uji statistic Somers'D menghasilkan nilai p value <0,000 yang berarti (p<0,05) dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke di Poli Saraf RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Pembahasan

1. Self Efficacy Pada Pasien Pasca Stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pasca stroke sebanyak 40 responden di poli saraf RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe didapatkan bahwa terdapat klasifikasi self efficacy tinggi sebanyak 25 responden (62,5%), self efficacy sedang sebanyak 11 responden (27,5%) dan self efficacy rendah sebanyak 4 responden (10%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai self efficacy tinggi.

Pasien yang memiliki self efficacy yang tinggi memiliki motivasi dan keyakinan yang besar untuk berhasil, sehingga rata rata pasien tersebut berusaha selalu untuk mentaati waktu latihan fisik untuk mencegah kelemahan fisik, meningkatkan kemampuan berjalan, melakukan aktifitas seperti mandi, makan, atau melakukan pekerjaan yang menyenangkan. Dan mengembangkan harapan untuk sembuh sehingga penyakit tersebut tidak terjadi serangan ulangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pasien yang datang merupakan pasien dengan serangan pertama yaitu sebanyak 37 responden (92,5%) dari 40 responden hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2014), yang berhubungan dengan serangan stroke adalah gaya hidup, upaya prevensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stroke berulang adalah dengan merubah gaya hidup tidak sehat menjadi gaya hidup yang sehat. Selain itu,

pengalaman pasien terhadap gaya hidupnya juga berhubungan dengan lama sakit.

Dampak fisik dan dampak psikologis yang ditimbulkan dari stroke juga akan membuat penderita stroke mengalami perubahan dalam self efficacy, dimana self efficacy memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tugasnya. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1997) dalam Rustika (2012) bahwa rendahnya self efficacy dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar, sehingga menyebabkan individu jadi menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaannya karena disebabkan oleh adanya perasaan tidak mampu untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko.

2. Kualitas Hidup Pada Pasien Pasca Stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Pada penelitian yang dilakukan di Poli Saraf RSUD. Prof Dr. H. Aloei Saboe didapatkan kualitas hidup pasien pasca stroke dominan berada pada kualitas hidup yang tinggi yaitu dengan 22 responden (55%), kualitas hidup sedang 16 responden (40%) dan kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 2 responden (5%).

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Hidayati (2018), yang menyatakan bahwa kualitas hidup pada pasien pasca stroke di Poli Saraf RSD dr Soebandi Jember sebagian besar memiliki kualitas hidup baik. Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal

lain yang menjadi perhatian individu (Bariroh dkk, 2016).

Kualitas hidup yang tinggi dalam penelitian ini didapatkan dari kuesioner dimana dalam pernyataan pasien tidak merasa menjadi beban bagi keluarga dan terus berusaha tetap beraktivitas ssemampunya walaupun masih dibantu oleh keluarga pasien. Hal ini didukung dengan penelitian dari Brillianty (2015), yang menyatakan kualitas hidup yang tinggi dapat berpengaruh terhadap psikologis juga meningkatkan fungsi sosial dan peran pasien sesudah stroke sehingga pasien merasa lebih bermakna didalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pasien dengan ketergantungan ringan mengatakan adanya dukungan dari keluarga untuk melakukan latihan rentang gerak dan keyakinan diri untuk menjalani pengobatan.

Menurut asumsi peneliti bahwa pasien pasca stroke harus memiliki kesadaran pentingnya latihan aktifitas fisik, mengembangkan pikiran positif dan tetap membangun hubungan sosial dengan keluarga inti dan sekitarnya. Pasien yang memiliki motivasi dan keyakinan yang baik akan terus meningkatkan derajat kesehatannya, sehingga diharapkan mampu mengelola dirinya sendiri misalnya pasien dapat melaksanakan aktifitas setiap hari minimal untuk dirinya dan orang disekitarnya dengan demikian pasien merasa hidupnya dapat berguna bagi orang lain.

Hal ini sejalan dengan Ponggantung (2020), menjelaskan keluarga juga berperan sangat penting dalam mendukung anggota keluarga yang menderita stroke, motivasi dan pendampingan seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan pikiran yang positif tentang dirinya dengan demikian pasien akan memiliki semangat untuk melaksanakan proses latihan fisik dan menjalani proses perawatan serta pengobatan agar proses kesembuhan lebih cepat dan kualitas hidup dapat meningkat.

3. Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji asumsi shapiro-wilk ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga untuk uji korelasi alternatif yang digunakan adalah uji Somers'D didapatkan nilai signifikansi $<0,000$ ($p<0,05$) maka artinya ada korelasi yang signifikan (berarti) antara variabel independen (self efficacy) dan variabel dependen (kualitas hidup) dengan nilai correlation coefficient sebesar 0,590 yang artinya tingkat hubungan (korelasi) antara variabel sedang dan nilai correlation coefficient bernilai positif maka hubungan kedua variabel searah. Hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa hipotesis H0 ditolak

dan hipotesis H1 diterima sehingga terdapat hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien pasca stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

Dalam penelitian ini didapatkan self efficacy berkorelasi dengan kualitas hidup, dikarenakan self efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien pasca stroke. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif. Hal ini berarti bahwa jika semakin tinggi self efficacy pasien pasca stroke maka akan semakin baik kualitas hidup dari pasien pasca stroke tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam kategori self efficacy tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 19 responden. Kondisi ini disebabkan oleh faktor pasien dapat mengatasi rasa cemas, ketakutan dan kekhawatiran, serta pasien memiliki motivasi untuk sembuh yang dapat dilihat dari sikap dan juga usaha pasien yang terus menjalani terapi- terapi dan juga pengobatan-pengobatan yang ada untuk proses kesembuhannya. Berdasarkan jawaban kuesioner, responden menyatakan ketika sakit selalu berusaha melakukan aktivitas sebisa mungkin seperti sebelum mereka terkena stroke, berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan, keluarga sangat membantu responden pada proses penyembuhan, dan responden percaya bahwa apa yang dideritanya merupakan takdir yang harus dijalani dan tidak menganggap dirinya sebagai beban bagi keluarga karena keluarga memberikan dukungan serta dorongan terhadap kesembuhan pasien sehingga mempengaruhi kualitas hidup dari pasien.

Peneliti berpendapat penderita pasca stroke dapat mengalami kecacatan dan ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehingga dibutuhkan self efficacy, dimana self efficacy yang tinggi akan membuat melakukan aktivitas perawatan diri, sehingga pasien akan melakukan dan melibatkan diri dalam program perawatan yang diberikan serta rehabilitas yang telah dijalani selama perawatan, dan dapat membantu individu dalam tujuan yang diharapkan yakni terwujudnya derajat kesehatan secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan teori bandura Bandura (1995) (dalam Riswandani & Setiawati (2019), self efficacy yaitu keyakinan individu dalam kapasitasnya untuk memberikan pencapaian perubahan dalam dirinya, khususnya yaitu dengan mengubah kecenderungan kesehatan yang buruk. Self efficacy sering diakui sebagai komponen kontribusi besar untuk praktik perawatan diri seperti mengelola pola makanan, pekerjaan nyata, tidak merokok serta kecenderungan beristirahat.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sulistyowati et al (2020), Keyakinan diri yang kuat dapat mengunjukkan minat seseorang, ketertarikan serta kontribusi terhadap kegiatan program perawatan yang diberikan sehingga bisa membantu penderita tetap bisa menggerakkan bagian-bagian tubuhnya yang tidak berdaya, umumnya stroke, efektif terjadi kecacatan apabila tidak dilakukan latihan.

Pendapat lain mengatakan bahwa self efficacy yang rendah dapat berpengaruh pada kualitas diri seseorang (Amalia, 2016) dan didukung oleh hasil penelitian Wakhid dkk (2018), yang mengatakan hal ini dikarenakan pasien tidak mempunyai keyakinan akan sembuh, pasien tidak dapat menerima kondisinya sekarang, tidak dapat beradaptasi dengan keadaan dan hal itu dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan yang mana keempat domain tersebut tidak terpenuhi secara baik.

Kesimpulan

1. Self efficacy dari 40 pasien pasca stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe lebih banyak self efficacy tinggi sebanyak 25 responden

Referensi

- Amalia, V. R., & Sulistyarini, I. R. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis.
- Bandura A, Locke EA. 2006. Negative Self Efficacy and Goal Effects Revisited. *Journal of Applied Psychology* 2003, Vol. 88, No. 1, 87-99.
- Bariroh, U., Susanto, H., & Adi, M. (2016). Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke (Studi Di Rsd Tugurejo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 486–495.
- Brillianti, P. A. (2015). Hubungan Self Management dengan Kualitas Hidup Pasca Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Ciputat. from [http:// repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id). Diakses 7 Agustus 2022 (20:18).
- Internasional Health Metrics Monitoring and Evaluation (IHME). (2017). What causes the most deaths. <https://www.healthdata.org/indonesia>
- Istiana, F., Handayani, F., & Arifin, M. T. (2021). Factors Associated With Post-Stroke Self Efficacy. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.226-233>
- Jumain, J., Bakar, A., & Hargono, R. (2020). Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 11(April), 74. <https://doi.org/10.33846/sf.v11i0.521>
- Oktaviani, Vivi. (2021). Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Pasien Stroke Hemoragik dan Stroke Iskemik. *Skripsi Ilmu Keperawatan*. Universitas Negeri Gorontalo. Kota Gorontalo.
- Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., & Manuel, C. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Quality of Life Pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24252/join.v5i1.13894>
- Rahayu S, Utomo W, Utami S. 2014. Hubungan Frekuensi Stroke Dengan Fungsi Kognitif di RSUD Arifin

(62,5%), dibandingkan dengan responden yang mempunyai self efficacy sedang 11 responden (27,5) dan self efficacy rendah 4 responden (10%).

2. Kualitas hidup dari 40 pasien pasca stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo diperoleh sebagian besar masuk dalam kategori kualitas hidup tinggi 22 responden (55%) dibandingkan dengan responden yang memiliki kualitas hidup sedang 16 responden (40%) dan kualitas hidup rendah 2 responden (5%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan kualitas hidup dengan nilai signifikansi <0.000 ($p < 0.05$) dengan tingkat kekuatan korelasi 0.590 sedang dan mempunyai arah hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi self efficacy maka semakin baik kualitas hidup pada pasien pasca stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini.

Achmad. JOM PSIK. Vol. 1, No. 2.

Riset Kesehatan Dasar (RISKSDAS). (2018). Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018.

Internasional Health Metrics Monitoring and Evaluation (IHME). (2017). What causes the most deaths. <https://www.healthdata.org/indonesia>

Istiana, F., Handayani, F., & Arifin, M. T. (2021). Factors Associated With Post-Stroke Self Efficacy. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.226-233>

Jumain, J., Bakar, A., & Hargono, R. (2020). Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 74. <https://doi.org/10.33846/sf.v11i0.521>

Oktaviani, Vivi. (2021). *Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Pasien Stroke Hemoragik dan Stroke Iskemik*. Skripsi Ilmu Keperawatan. Universitas Negeri Gorontalo. Kota Gorontalo.

Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., & Manuel, C. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Quality of Life Pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.24252/join.v5i1.13894>

Rahayu S, Utomo W, Utami S. 2014. Hubungan Frekuensi Stroke Dengan Fungsi Kognitif di RSUD Arifin Achmad. JOM PSIK. Vol. 1, No. 2.

Riset Kesehatan Dasar (RISKSDAS). (2018). Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-stroke-dont-be-the-one.pdf>. Diakses 19 Januari 2022 (20:53)

Riswandani, R. A., & Setiawati, E. M. (2019). Hubungan efikasi diri dengan self care pada penderita hipertensi di puskesmas gamping 1 sleman yogyakarta.

Sulistiyowati, D. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care (Dengan Pendekatan Teori Orem) Pasien Stroke Di. *Jurnal Penelitian*, 3(September), 17–23.

Susilawati, Fepi SK, Nurhayati. (2018). Faktor Resiko Kejadian Stroke. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1006>

Wakhid, A., Estri, L. W., & Liyanovitasari. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. from <http://journal.ummg.ac.id/index.php/nursing/article/download/2430/1346>. Diakses 5 Agustus 2022 (20:15).

Warganegara, E., dan Nur, N.N. (2016). Faktor Risiko Perilaku Penyakit Tidak Menular. *Majority*. 5(2):88-94.

Yantik. (2014). Efikasi Diri Pada Pasien Strokr di Poli Syaraf RS Dr.Abdoer RahemSitubondo. Skripsi. Respiratori.poltekesmajapahit.ac.id/index.php/PUB.KEP/article/viewfile/588/5